

“Musik Metal dan Branding Budaya Batik oleh Band *Down For Life* Dalam Perspektif Roland Barthes”

Oleh:

Bintang Satria Putra

Dosen Pembimbing:

Dr. Ferry Adhi Dharma, M.I.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena menarik dalam dunia musik metal Indonesia, yaitu keberanian band Down For Life menggabungkan musik metal yang keras dan identik dengan pemberontakan, dengan elemen budaya tradisional Indonesia yakni batik, khususnya motif parang.

Musik, dalam hal ini musik metal, bukan hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, ideologi, hingga sarana diplomasi budaya. Di sisi lain, batik sebagai simbol budaya lokal sering kali diasosiasikan dengan konteks tradisional dan formal. Ketika dua elemen yang terkesan bertolak belakang ini dipertemukan musik keras dan tekstil klasik muncullah ruang ekspresi baru yang menantang stereotip dan membuka peluang revitalisasi budaya.

RUMUSAN MASALAH & TUJUAN

Rumusan Masalah

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah bagaimana band Down For Life mengemas budaya batik dalam identitas mereka sebagai band metal, dan bagaimana makna dari simbol-simbol tersebut dibentuk serta ditafsirkan melalui teori semiotika Roland Barthes.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana simbol batik, terutama motif parang yang dikenakan oleh Down For Life, membentuk makna yang tidak hanya estetis, tetapi juga ideologis. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa musik metal dapat menjadi sarana pelestarian budaya lokal serta memperluas pemahaman kita terhadap bagaimana budaya populer dan tradisional dapat berinteraksi secara harmonis di ruang global.

TEORI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis utama. Dalam kerangka Barthes, tanda terdiri dari dua elemen utama:

1. **Penanda** (signifier): bentuk fisik dari tanda, misalnya kata, gambar, suara.
2. **Petanda** (signified): konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda.

Dalam teori ini, setiap tanda memiliki tiga tingkatan makna:

1. **Denotasi** (makna literal atau objektif),
2. **Konotasi** (makna simbolik atau emosional, dipengaruhi oleh konteks budaya, ideologi, dan pengalaman sosial),
3. **Mitos** (makna ideologis yang lebih besar, cara-cara budaya dan ideologi dominan memberi makna pada tanda-tanda tertentu sehingga makna tersebut tampak “alami” atau “wajar”).

Dengan pendekatan ini, peneliti menelusuri bagaimana simbol-simbol seperti batik dan gamelan tidak hanya dipahami secara langsung, tetapi juga membawa muatan makna yang lebih dalam dalam konteks budaya dan politik identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data utama diambil dari video dokumenter yang berjudul “Down For Life: Musik Metal, Batik dan Gamelan yang Menggebrak Jerman” yang ditayangkan oleh BBC News Indonesia. Peneliti mengamati secara mendalam elemen visual, naratif, dan simbolik dalam video tersebut, kemudian menginterpretasinya dengan teori semiotika Roland Barthes untuk melihat bagaimana makna dibangun melalui simbol-simbol budaya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat **denotatif**, batik yang dikenakan oleh personel *Down For Life* hanya tampak sebagai kain khas Indonesia. Namun, secara **konotatif**, pemilihan motif parang, serta penggabungan dengan musik metal dan gamelan, membentuk simbol perjuangan, nasionalisme, dan semangat juang. Batik di sini tidak hanya menjadi pelengkap visual, tetapi berubah menjadi "armor" atau pakaian perang yang menegaskan identitas dan keteguhan band dalam menghadapi panggung internasional. Sementara pada tataran **mitos**, batik menjelma menjadi narasi besar yang menyampaikan bahwa budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan arus budaya global, bahkan menjadi alat perlawanan terhadap dominasi budaya Barat.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasannya, peneliti menekankan bahwa langkah Down For Life mengenakan batik di panggung internasional tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai band metal asal Indonesia, tetapi juga memperluas makna batik itu sendiri. Mereka mengubah persepsi bahwa batik hanya cocok untuk acara formal atau kalangan tertentu. Batik, dalam tangan mereka, menjadi semacam "armor" atau pakaian perang yang melambangkan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Penggabungan gamelan dalam musik mereka juga menambah kedalaman makna bahwa tradisi tidak harus ditinggalkan untuk menjadi modern. Respon positif dari audiens internasional menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal mampu menjangkau dan diterima secara luas, menjadikan musik sebagai jembatan antarbudaya yang efektif.

TEMUAN PENTING PENELITIAN

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa simbol budaya seperti batik dapat diberi makna baru ketika ditempatkan dalam konteks yang berbeda. Batik menjadi alat diplomasi budaya yang menyampaikan pesan nasionalisme dan keberanian kepada audiens global. Musik metal, yang biasanya diasosiasikan dengan pemberontakan dan kebebasan, justru menjadi medium yang efektif untuk membicarakan budaya dan identitas lokal. Ini menunjukkan bahwa budaya populer dan tradisional tidak harus saling menegasi, tetapi justru dapat berkolaborasi untuk menciptakan narasi baru yang lebih kuat dan relevan secara global.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya dan komunikasi visual, khususnya dalam konteks bagaimana simbol lokal seperti batik dapat dimaknai ulang melalui medium populer seperti musik metal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi kepada seniman dan pelaku budaya lainnya untuk menggabungkan unsur tradisional dalam karya kontemporer mereka, sehingga budaya lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga dikembangkan sesuai zaman. Secara praktis, temuan ini juga bermanfaat untuk strategi promosi budaya Indonesia di kancah internasional, melalui pendekatan yang kreatif dan tidak konvensional.

REFERENSI

- [1]M. C. Husein and S. Tanjung, "Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album 'Menari dengan Bayangan' Karya Hindia," *J. Mhs. Komun. Cantrik*, vol. 2, no. 1, pp. 25–36, 2022, doi: 10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3.
- [2]H. Nugraha, "Budaya Lokal dalam Musik Underground Bandung," *Metahumaniora*, vol. 7, no. 3, p. 402, 2017, doi: 10.24198/mh.v7i3.18861.
- [3]F. Adhi, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 10–16, 2018, [Online]. Available: <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>
- [4]F. A. Dharma, "Mengelola Interaksi Antar Budaya Dan Prasangka Masyarakat Indonesia," *J. Islam. Econ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–33, 2019.
- [5]D. Hariyanto and F. Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. UMSIDA Press, 2015.
- [6]N. Liza and M. Mudzakkir, "Ritual Aliran Musik Black Metal Underground Pada Band Jahanam Dalam Perspektif Semiotika," *J. Paradig.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/69>
- [7]I. G. Ngurah, A. Tjandra, F. Ilmu, S. Dan, I. Politik, and D. Kriminologi, "PENAMPIL PEREMPUAN DALAM MUSIK METAL UNDERGROUND: SEBUAH KAJIAN KRIMINOLOGI BUDAYA DAN FEMINIS," 2016.
- [8]R. A. Rasyid, Dessy Kurnia Sari, and Donard Games, "Faktor Pendorong Konsumsi Musik Metal pada Generasi Millennial di Kota Jambi berdasarkan Heaviness: Suatu Analisa Tematik," *Cantata Deo J. Musik dan Seni*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2024, doi: 10.69748/jmcd.v2i1.173.
- [9]A. Febrianto, M. Herlina, U. B. Luhur, F. Ilmu, K. Konsentrasi, and B. Journalism, "PENGARUH MUSIK METAL DI YOUTUBE TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA (Studi Pada Siswa-Siswi SMA YUPPEN TEK 01, Cikokol, Kota Tangerang)," *A.Febrianto*, vol. 5, p. 6, 2021.
- [10]S. P. N. Rahmat, G. R. L. L. Simatupang, and H. Albertus, "Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 18, no. 3, pp. 133–143, 2019, doi: 10.24821/resital.v18i3.3338.
- [11]K. Oktorina, "Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine oleh Krisna Murti," *J. Seni Nas. Cikini*, vol. 8, no. 1, pp. 43–54, 2022, doi: 10.52969/jsnc.v8i1.163.
- [12]N. Lustyantie, "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," *Semin. Nas. FIB UI*, pp. 1–15, 2012.
- [13]S. N. Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko," *Cinematology J. Anthol. Film Telev. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 33–42, 2021.
- [14]"scholar."
- [15]P. Wibisono and Y. Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *J. Din. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.
- [16]V. S. S. Nofia and M. R. Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie," *MAHADAYA J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 2, no. 2, pp. 143–156, 2022, doi: 10.34010/mhd.v2i2.7795.
- [17]A. Sumarsono, "Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif," vol. 12, pp. 77–89, 2024.
- [18]R. Sonata Weri, Asril, and Martarosa, "HIBRIDITAS LAGU POP DAERAH JAMBI DALAM ALBUM JAMBI KREASI BARU," no. April, 2019.
- [19]P. Yampolsky *et al.*, *Cultural and musical geography*., no. March 2021. 2014.
- [20]N. Meilinda, C. Giovanni, N. Triana, and S. Lutfina, "Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia," *J. Komun.*, vol. 16, no. 1, pp. 77–88, 2021, doi: 10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art6.

TERIMA KASIH

